

IMPLEMENTASI KARAKTER KEMANDIRIAN SISWA DI SEKOLAH DASAR PINGGIRAN SUNGAI KOTA BANJARMASIN

Mariatul Kiptiah, Dian Agus Ruchliyadi

Universitas Lambung Mangkurat

mariatulkiptiah@ulm.ac.id dianagusruchliyadi@ulm.ac.id

ABSTRAK

Aktivitas pembelajaran khususnya yang terkait dengan pendidikan karakter dan pendidikan nilai terutama siswa sekolah dasar dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan filsafat hidup daerah tertentu seperti kearifan lokal dan filsafat hidup masyarakat Banjar. Implementasi karakter kemandirian siswa sekolah dasar sangat tinggi dimana mereka berangkat ke sekolah sendiri dan sangat disiplin karena tidak inginnya ada kata keterlambatan dalam masuk dan berangkat untuk ke sekolah pada siswa sekolah dasar maupun menengah. Karakter kemandirian itu merupakan refleksi budaya yang bersifat lintas generasi maka pendidikan alih generasi harus terus kita lestarikan dan turunkan kepada generasi selanjutnya, sebab nilai-nilai karakter tersebut merupakan identitas dan jati diri yang melekat pada suatu bangsa yaitu terutama pada bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Implementasi, Karakter Kemandirian, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Learning activities, especially those related to character education and value education, especially elementary school students, integrate local wisdom values and the philosophy of life of certain areas such as local wisdom and the philosophy of life of the Banjar people. The implementation of the character of the independence of elementary school students is very high where they go to school alone and are very disciplined because they do not want the word to be late in entering and leaving for school for elementary and middle school students. The character of independence is a cultural reflection that is cross-generational, so that generation transfer education must be preserved and passed on to the next generation, because these character values are the identity and identity inherent in a nation, especially in the Indonesian nation.

Keywords: Implementation, Character of Independence, Elementary School.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dalam rangka melahirkan generasi bangsa yang berkarakter

kuat dan kokoh. Ini merupakan sebuah langkah strategis dan signifikan demi melakukan sebuah perubahan sangat

fundamental dan revolusioner mengenai arah baru dunia pendidikan ke depan. Siswa sekolah dasar kemudian memperoleh dunia baru bahwa pendidikan bukan semata bertujuan menajamkan otak namun pendidikan merupakan sebuah media dalam menajamkan hati agar semakin menjadi sosok yang peduli bagi sesama. Pandangan hidup yang berbasis pada sikap kejujuran, kemandirian hidup, penguatan mentalitas dan lain seterusnya menjadi hal utama.

Menurut Winarno (2012:11), bahwa karakter merupakan nilai-nilai dalam diri kita yang dipadukan dengan nilai-nilai moral dari luar yang diinternalisasikan dan dapat menciptakan situasi yang mendorong belajar anak secara aktif dan efisien, yang melintasi pemahaman dan wawasan serta sikap dan perilaku yang terinternalisasi dari nilai-nilai karakter.

Oleh sebab itu, karakter merupakan nilai-nilai untuk membelajarkan konteks nilai, moral dan etika kepada peserta didik agar memiliki karakter kepribadian yang baik dengan mengkaji nilai-nilai dan aplikasi nilai dan moral tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang tercermin dari suatu etika perbuatan. Melalui pemahaman personal akan nilai, moral dan etika tersebut dapat

mengembangkan literasi dan kecakapan hukum kepada peserta didik agar kelak mereka mampu menjalankan tugas, peran dan kedudukannya sebagai bagian dari negara. Maka karakter berhubungan sangat erat terkait bagaimana seorang manusia harus mampu berperilaku baik kepada sesama. Kemampuan diri untuk berinteraksi dengan sesama dan semua secara konstruktif menjadi sebuah hal niscaya. Nilai terpenting dari pendidikan karakter secara implimentatif adalah ditampilkannya pribadi manusia yang mengedepankan kebersamaan, semangat menghargai satu sama selain dan praktik-praktik kehidupan yang baik lainnya (Mu'in, 2011).

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan dalam penelitian ini adalah kemandirian dengan penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan pembiasaan atau pembudayaan. Di era revolusi 4.0 sebagai contoh bagaimana caranya membantu anak-anak kita mengembangkan keputusan yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya adalah mencintai anak-anak: cinta yang tulus adalah titik awal dan modal utama kita sebagai orang tua yang berkarakter. Hal ini disebabkan bahwa di masa sekarang banyak keluarga yang memperlakukan anak dengan melayani sepenuhnya kebutuhan anak sehingga

hilangnya sikap kemandirian pada anak tersebut. Siswa-siswa sekolah dasar yang di rumah selalu didampingi oleh asisten rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari karena orang tua sibuk bekerja. Sehingga hilang sikap persahabatan dengan anak dan menjadi teladan bagi anak sebagai orang tua harus bisa di gugu dan ditiru. Dengan hal tersebut hilanglah sikap kemandirian yang ada pada diri anak. Maka kemandirian tersebut harus bentuk dari kebiasaan atau kebudayaan pada keluarga dan lingkungan masyarakat.

Dengan hal diatas maka nilai karakter kemandirian dalam pengembangan kebiasaan atau kebudayaan. Jadi penanaman nilai-nilai karakter merupakan bagian dari pendidikan karakter yang bisa seseorang dikatakan memiliki karakter untuk memenuhi komponen-komponen moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, sesuai dengan pendapat Lickona (1994). Nilai pendidikan karakter menyelenggarakan sistem pembelajaran yang mendorong aktualisasi kompetensi dan kemandirian siswa sekolah dasar. Sehingga pelajaran itu sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat terutama pada siswa sekolah dasar pinggiran sungai yang menggunakan alat transportasi mandiri ke sekolah. Kemandirian dalam pengembangan pendidikan karakter terjadi

melalui suatu nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan (Sauri dan Herlan, 2010, hlm. 28).

METODE

Penelitian nilai Kemandirian siswa dilakukan dengan pendekatan kualitatif, data yang dihimpun dan dianalisa bersifat Narasi dan deskriptif, dilakukan dalam bentuk paparan kata-kata yang membentuk dalam kalimat. Alasan menggunakan penelitian kualitatif ini karena data yang dikumpulkan berisi tentang nilai karakter kemandirian siswa yang ada di masyarakat pinggiran, yang tidak dapat diukur melalui penghitungan angka-angka. Penelitian kualitatif dapat mempengaruhi pilihan penentuan lokasi penelitian, penentuan informan, Informan ditentukan dengan cara dipilih secara purposive sampling dengan dua pertimbangan utama. *Pertama*, sebagai informan adalah siswa usia sekolah dasar. *Kedua*, informan guru dan kepala sekolah, dan tokoh masyarakat dan orang tua siswa baik secara usia dan memiliki pengalaman tentang dunia pendidikan khususnya mengenai karakter kemandirian.

Penelitian nilai Kemandirian siswa dilakukan peneliti dengan metode

pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan Dokumentasi yang akan dilakukan dengan cara observasi ke lapangan di rekam pada sesi wawancara dan dokumentasi (photo-photo) penelitian yang akan dijadikan bukti hasil penelitian. Wawancara dilakukan secara terbuka dan terstruktur kepada narasumber dan hasil penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Kegiatan penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif kepada narasumber baik itu orang tua, guru dan langsung mengamati siswa sekolah dasar tersebut. Penelitian dan pengamatan dilakukan berlangsung secara terus menerus sampai data yang diperoleh sudah pada tahapan tuntas dan jenuh. Analisis datanya meliputi: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN/KAJIAN

Implementasi penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Melalui **Pendidikan Karakter** terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya. Khususnya yang terkait dengan pendidikan nilai dan pendidikan karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan filsafah hidup daerah tertentu seperti kearifan lokal dan filsafat hidup masyarakat Banjar.

Lickona (1991, hlm. 25) menyatakan *“In character education, it’s clear we want our children are able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right-even in the face of pressure from without and temptation from within”*.

Maksudnya adalah di dalam pendidikan karakter, kita menginginkan anak mampu menilai apa yang benar, memelihara dengan tulus hal yang dinilai benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya itu baik dalam situasi tertekan dan penuh godaan.

Selanjutnya, Lickona (1991, hlm. 51-52) memberikan definisi yang sangat lengkap tentang pendidikan karakter. Menurutnya, karakter adalah *“A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good*

way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior". Karakter mulia (*good Character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*) serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Hal tersebut menyatakan bahwa komponen ini dapat menyatakan karakter yang baik dihasilkan dari dukungan pendidikan karakter seperti halnya melakukan perbuatan kebaikan yang disadarkan pada pendidikan dan pengetahuan kebaikan. Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang mendorong aktualisasi kompetensi dan kemandirian pada siswa pinggiran sungai yang terutama bagi siswa yang masih bersekolah di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa bentuk-bentuk implementasi karakter kemandirian siswa sekolah dasar sangat tinggi dimana mereka berangkat ke sekolah sendiri tanpa diantar orang tua, dengan

menggunakan alat transportasi tradisional berupa jukung, dan sangat disiplin karena tidak inginnya ada kata keterlambatan dalam masuk dan berangkat untuk ke sekolah pada siswa sekolah dasar maupun menengah. Karakter itu di miliki siswa sejak awal dia bersekolah hingga mereka melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga tumbuhnya karakter kemandirian siswa sekolah dasar di pinggiran sungai dengan tidak ketergantungan dengan orang lain dan tetap disiplin berangkat ke sekolah dengan waktu yang telah menjadi tata tertib sekolah. bentuk implementasi pada siswa sekolah dasar pinggiran sungai yang ada di kota Banjarmasin. Kemandirian siswa sekolah dasar yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan berangkat ke sekolah mandiri dengan menggunakan perahu kecil berupa jukung dan kapal perri menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap mandiri yang tidak tergantung pada orang tua yang harus mengantar mereka untuk berangkat ke sekolah. Adapun peran guru adalah agar terus memotivasi siswa dalam menempuh pendidikan dan menumbuhkan sikap mandiri, pantang menyerah dan tidak ketergantungan dengan orang lain.

Dari hasil penelitian yang didapat, maka dapat disimpulkan bahwa dengan teknologi yang begitu canggih pun mereka tetap semangat dengan menggunakan jukung dan kapal perri dalam bersekolah walau letak sekolah mereka di pinggir sungai tetapi hati nurani dan sikap kedisiplinan mereka yang tidak dapat dipungkiri yang telah tertanam dari salah satu faktor lingkungan. Maka untuk sementara dapat disimpulkan karakter itu merupakan refleksi budaya yang bersifat lintas generasi, pendidikan menciptakan situasi alih generasi yang harus dilakukan sejak sekarang untuk mendorong belajar siswa secara aktif dan efisien, yang melintasi pemahaman dan wawasan serta sikap dan perilaku yang terinternalisasi dari nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter menjadi variabel yang membuat ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kesuksesan dan kemaslahatan bagi umat manusia.

Karena sejak dulu masyarakat Banjarmasin hidup dengan mengandalkan sarana transportasi perahu (*jukung*) karena letak tempat tinggal masyarakat yang terletak di pinggir sungai. Julukan kota seribu sungai yang dimiliki kota ini menandakan bahwa sungai menjadi sarana vital bagi keberlangsungan hidup

masyarakatnya. Wahyu (2007, hlm. 18) menyebut konsep kearifan lokal dalam konteks antropologi merupakan terminologi budaya dan dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan yang berasal dari budaya masyarakat yang unik, mempunyai hubungan dengan alam dalam sejarah panjang, beradaptasi dengan ekologi setempat, bersifat dinamis dan selalu terbuka dengan tambahan pengetahuan baru. Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa kearifan lokal dari setiap daerah yang harus dilestarikan, datang dari budaya daerah Kota Banjarmasin pada masyarakat setempat serta dapat menjadikan ilmu pengetahuan dan pembaharuan serta perubahan.

Sungai menjadi roda kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin, karena banyak aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dari sungai yang ada. Maka, tidak heran aktivitas siswa sekolah dasar di pinggir sungai mulai berkembang lewat jalur sungai. Sungai Kuin merupakan titik awal perkembangan Kota Banjarmasin. Oleh karena hidup dalam lingkungan sungai, masyarakat Kuin akrab dengan kehidupan sungai. Transportasi sungai menjadi andalan masyarakat karena kebanyakan masyarakat masih berorientasi dengan sungai.



Gambar 1. Alat Transportasi Siswa

Seperti halnya Menurut Aziz & Sapriya (2011) bahwa salah satu pendidikan karakter bertujuan: Mengembangkan potensi hati/hati nurani/pembelajaran afektif. Maka, dapat terlihat pada siswa sekolah dasar yang bertempat tinggal di pinggir sungai, pendidikan karakter kemandirian berfungsi sebagai pengembangan potensi dasar individu bagi siswa sekolah dasar agar mandiri sehingga tidak ketergantungan pada orang lain salah satunya adalah tidak ketergantungan pada orang tua, contohnya dengan berangkat ke sekolah sendiri, berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik dapat memperkuat pembangunan perilaku bangsa yang multikultur, serta meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam

pergaulan dunia. Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan karakter suatu kemandirian dalam arti luas, mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang bersikap menghargai kemanusiaan dan memelihara kelestarian lingkungan hidupnya. Nilai kemandirian mendorong peserta didik kelak menjadi manusia merdeka. Nilai kemandirian terdapat semangat pantang menyerah dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penanaman pendidikan karakter tidak hanya diberikan secara teori (transfer ilmu) saja, melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan contoh teladan yang baik serta pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seperti halnya yang di tanamkan oleh Urang Banjar penanaman pendidikan karakter yang tidak hanya diberikan secara teori (transfer ilmu) melainkan harus dilakukan secara praktek dengan memberikan pengetahuan yang merupakan menjadi falsafah Urang Banjar seperti halnya Pendidikan karakter yang telah di tanamkan di sekolah terutama di sekolah dasar.

Implementasi karakter kemandirian siswa sekolah dasar pinggiran sungai sangat tinggi karena mereka berangkat ke sekolah sendiri tanpa diantar orang tua, dengan menggunakan transportasi sungai berupa jukung dan sangat disiplin karena tidak inginnya ada kata keterlambatan dalam masuk dan berangkat untuk ke sekolah pada siswa sekolah dasar maupun menengah.

Daftar Pustaka

- Azis Wahab & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan* (1st ed.). Bandung: Alfabeta.
- Fattah, A (2008), *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus bangsa*, Jakarta: PT Arga Punlishing.
- Kurniawan, S. 2013. Pendidikan Karakter: Kon-sepsi dan Implementasinya Secara Ter-padu di Lingkungan Keluarga, Seko-lah, Perguruan Tinggi, dan Masya-rakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta :Kemdikbud.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2012) *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Wahyu, 2007. *Makna Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan di Kalimantan Selatan*. Press: Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Winarno. (2012). Karakter Warga Negara Yang Baik dan Cerdas. Jurnal Progresif. Vol. 7 (I). Juni 2012. Hlm 54-62.
- Yamin, Moh, (2012). *Sekolah yang Membebaskan: Perspektif Teori dan Praktik Membangun Pendidikan yang Berkarakter dan Humanis*. Malang: Madani.